



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 April 2024 Halaman 1466 - 1476

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Memperkuat Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Wisata Berbasis Homestay

Annisa Noviana Hamara^{1✉}, Elly Malihah², Rini Andari³

Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : annisahamara@upi.edu¹, ellymalihah@upi.edu², riniandari@upi.edu³

Abstrak

Melihat fenomena permasalahan krisis karakter pada peserta didik, dituliskan artikel ini yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai solusi alternatif dalam menghadapi krisis pendidikan karakter pada siswa melalui edukasi di homestay. Dalam hal ini homestay sebagai alternatif akomodasi yang dapat mengkondisikan perubahan karakter anak serta menjadi stimulus untuk melakukan respon secara berulang-ulang atau kebiasaan (habit). Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun untuk pengumpulan data-data yang terdapat di dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur dari jurnal-jurnal atau artikel-artikel penelitian terdahulu sehingga terjamin kredibilitasnya. Hasil penyusunan ini mengenai proses pembelajaran luar ruangan salah satu caranya yakni dengan mengintegrasikan kegiatan wisata edukasi pada program homestay yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dan pengkondisian. Kegiatan pembiasaan diri dan pengkondisian diri adalah upaya untuk membentuk karakter termasuk kepribadian peserta didik yang dibuat melalui pengalaman hidup siswa sendiri di tempat atau lokasi homestay. Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan kehidupan pemilik homestay, baik sebagai petani, pedagang dan lain-lain. Beberapa nilai karakter yang bisa tumbuh dan berkembang dalam kegiatan homestay ini antara lain: sikap kemandirian, kesederhanaan, interaksi sosial, bertanggung jawab, religius dan sebagai bekal terjun ke masyarakat secara langsung.

Kata kunci: Wisata Edukasi, Pendidikan Karakter, Homestay.

Abstract

Seeing the phenomenon of character crisis problems in students, this article was written which aims to examine more deeply about alternative solutions in dealing with character education crises in students through educational tours at homestays. In this case homestay as an alternative accommodation that can condition changes in the child's character and become a stimulus to respond repeatedly or habitually. The method used in writing this article is to use a qualitative descriptive method. As for the collection of data contained in this article using literature studies or literature studies from journals or previous research articles so that their accuracy is guaranteed. The results of this arrangement regarding the outdoor learning process, one way is by integrating educational tourism activities in the homestay program which can be categorized as character education through self-accustoming and conditioning. Self-accustoming and self-conditioning activities are efforts to shape character, including the personality of students, which are made through the students' own life experiences in homestay places or locations. In this activity, students are expected to be able to adapt to the lives of homestay owners, both as farmers, traders and others. Some character values that can grow and develop in this homestay activity include: an attitude of independence, simplicity, social interaction, responsibility, religion and as a provision to plunge into the community directly.

Keywords: Edutourism, Character Education, Homestay.

Copyright (c) 2024 Annisa Noviana Hamara, Elly Malihah, Rini Andari

✉ Corresponding author :

Email : annisa.hamara@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6347>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi prioritas yang terus dikembangkan atas dasar banyaknya potensi wisata yang dimiliki Indonesia. Terdapat banyak hal yang tercakup di dalam pariwisata, seperti: akomodasi, transportasi, atraksi dan jasa yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pariwisata juga merupakan salah satu industri yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi, menambah pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan taraf hidup serta dapat juga mengaktifkan sektor produksi lainnya (Ratu Bilqis et al., 2021). Hal ini dikarenakan pariwisata memiliki beragam jenis wisata seperti: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata bahari, wisata alam, wisata edukasi, wisata urban, wisata sejarah, wisata kuliner dan lainnya.

Jika melihat tren pariwisata di Indonesia saat ini, banyak wisatawan memilih jenis aktivitas wisata yang dekat dengan alam atau luar ruangan dan memiliki nilai edukatif sehingga dapat menambah wawasan bagi wisatawan (Sundari, 2019). Wisata edukasi merupakan sebuah fenomena integrasi antara pendidikan dan aktifitas wisata yang di representasikan dalam *Fun-Trip, Experiential Learning & Character Building*. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kemandirian, serta menguatkan *soft-skills* pada peserta kegiatan atau wisatawan (Rudiyanto & Hutagalung, 2021).

Kejemuhan dan pasifnya pendidikan di dalam ruangan juga merupakan pendorong berkembangnya konsep wisata edukasi. Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang bernilai positif dan mengarah pada konsep *edutainment*, yaitu belajar dengan disertai kegiatan yang menyenangkan. Tujuan utama wisata edukasi adalah memberikan kepuasan yang maksimal sekaligus pengetahuan baru kepada pengunjung yang datang dan dapat dipadukan dengan berbagai hal lainnya, wisata edukasi juga melayani berbagai kepentingan wisatawan, seperti: memuaskan rasa keingintahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah. Selain itu beberapa peneliti mengungkapkan bahwa wisata edukasi juga dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi peserta didik, sebab anak dapat belajar secara langsung dengan melihat, mengamati dan meniru dari lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini *homestay* sebagai alternatif akomodasi yang dapat mengkondisikan perubahan karakter anak serta menjadi stimulus untuk melakukan respon secara berulang-ulang atau kebiasaan (*habit*). Diharapkan dengan kegiatan wisata di *homestay*, pendidikan karakter yang akhir-akhir ini seolah terlupakan dan menjadi krisis dalam bisa bangkit dan menjadi tonggak dalam pembentukan sumber daya manusia yang kuat dan kokoh. *Homestay* yaitu sebuah kegiatan selama beberapa hari mengkondisikan anak - anak dalam suatu tempat untuk meniru segala aktivitas induk semangnya dengan beberapa ketentuan yang bersifat moral untuk melakukannya. Jika hal ini kontinyu dilakukan, maka menjadi sebuah model pendidikan karakter yang ideal (Fihris., 2018). Tentu proses ini memerlukan kesinambungan dan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak keluarga serta masyarakat untuk membiasakan hal-hal yang baik yang harus selalu ditanamkan pada diri anak sesuai dengan usia perkembangannya.

Berdasarkan teori psikologi perkembangan pada sekitar usia 6 hingga 11 tahun, anak-anak belajar tentang lingkungan yang lebih luas dan menguasai tanggung jawab baru yang menyerupai tanggung jawab orang dewasa. Keutamaan dari periode ini adalah meningkatnya kemampuan atletik, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan, proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta kemajuan dalam pemahaman diri, moralitas, dan hubungan persahabatan. *Periode remaja: berlangsung sekitar usia 11 hingga 18 tahun*. Periode ini mengawali transisi ke masa dewasa. Pubertas mengarah pada ukuran tubuh orang dewasa dan kematangan seksual. Perubahan fisik berlangsung pesat. Berpikir menjadi lebih abstrak dan idealis. Sekolah mengarah pada persiapan pendidikan di bangku kuliah dan dunia kerja. Remaja juga mulai membangun kemandirian dari keluarga dan mulai

menetapkan nilai-nilai dan tujuan pribadi. Tugas perkembangan utama pada masa ini adalah pencapaian identitas (Diane E & Duskin, 2014).

Adapun tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 adalah, (satu) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (dua) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (tiga) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Hasil dari penelitian sebelumnya menyatakan penanaman karakter mandiri sangatlah efektif pada program *homestay* yaitu anak tinggal bersama orang tua asuh, tidak membawa handphone, membantu kegiatan orang tua asuh seperti mencuci piring, memanen, mencangkul, memasak, memberi makan hewan ternak seperti sapi, kambing dan lain-lain (Musdhalifah, 2018). Penelitian yang lain mengatakan bahwa beberapa nilai karakter yang bisa tumbuh dan berkembang dalam program kegiatan *homestay* antara lain: sikap kemandirian, kerjasama, tanggung jawab dan lain-lain yang secara dini dikenalkan pada siswa-siswi tersebut. Hal ini sangat unik yang terjadi di jenjang sekolah dasar, yang merupakan level pendidikan pemula (Ratu Bilqis et al., 2021).

Pendidikan karakter merupakan hal yang harus diperhatikan terutama didalam perealisasian pendidikan di indonesia, yang mana Indonesia pada masa sekarang dapat dikatakan telah mengalami krisis karakter atau moral di dalam diri siswa terutama pada siswa yang menginjak usia remaja.

Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada usia dini dari sekolah maupun dari orang tua sebagai pendidikan pertama yang didapatkan oleh seorang anak ditambah lagi dengan kondisi mental pada anak yang tidak stabil hingga menyulitkan anak dalam hak mengontrol emosi serta kesulitan dalam hal menyaring segala apa yang masuk ke dalam pikiran maupun jiwanya dan mengakibatkan timbulnya pemberontakan, tidak berfikir dulu sebelum bertindak, dan sulit dalam mengontrol emosinya.

KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk Bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak, Jasra Putra, mengatakan kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diampatasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020. Selain itu kasus lain yang ditangani oleh Polda Metro Jaya (PMJ) tentang adanya praktik eksplorasi seksual pada anak dalam kegiatan prostitusi di berbagai hotel di Jakarta, yang melibatkan sedikitnya 15 anak korban prostitusi di sebuah hotel milik CCA seorang publik figur menjadi bukti bahwa telah terjadi degradasi pendidikan karakter di kalangan siswa. *The International Student Assessment Program* (PISA) juga menuturkan kekhawatiran akan kondisi siswa di Indonesia, dimana hampir 41% siswa mengklaim pernah mengalami *bullying*, sebanyak 22% siswa mengalami perundungan, 20% dari siswa juga menyebarkan berita yang tidak baik dan benar, 18% mengalami *peer pressure*, dan 15% adalah korban kekerasan (OECD, 2018).

Melihat fenomena permasalahan krisis karakter pada peserta didik tersebut, pendidikan karakter dinilai sangat penting dan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Omeri, 2015) berpendapat bahwa pendidikan karakter sebaiknya bukan hanya dilakukan untuk anak usia dini dan remaja melainkan hingga usia dewasa di lingkungan sosial. Penelitian lain oleh Purna et al., (2023) berpendapat hal yang sama dimana pendidikan karakter semestinya dilakukan kepada siswa terutama di era digital ini, sedangkan (Omeri, 2015) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang mutlak dilakukan untuk siswa demi mempersiapkan penerus bangsa.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter menyebabkan banyak sekali penelitian yang mengkaji metode-metode yang dapat diadaptasi untuk melakukan pendidikan karakter. Penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan berfokus pada pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dengan basis kondisi lingkungan sosial perlu banyak dikaji kembali. Potensi pendidikan karakter melalui edukasi berbasis *homestay* merupakan hal baru yang memiliki peluang besar. Untuk itu dituliskan artikel ini yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai solusi alternatif dalam menghadapi krisis pendidikan karakter pada siswa melalui wisata edukasi di *homestay*. Oleh sebab itu penelitian tentang memperkuat pendidikan karakter melalui wisata edukasi di *homestay* sangat penting dilakukan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana metode ini menggambarkan suatu fenomena mengenai permasalahan pendidikan karakter siswa ke dalam bentuk definisi atau pengertian yang didapat berdasarkan dari fakta-fakta atau realitas yang benar-benar terjadi di dalam pendidikan Indonesia. Adapun untuk pengumpulan data- data yang terdapat di dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur dari jurnal- jurnal atau artikel-artikel penelitian terdahulu sehingga terjamin kredibilitasnya. Penelitian dilakukan dengan mensintesis ide dari 11 literatur jurnal. Jurnal yang digunakan adalah jurnal berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia dengan tahun terbit 2018 hingga tahun 2023. Jurnal didapatkan melalui portal jurnal, seperti *Google Scholar*, dengan mencari jurnal dengan kata kunci pendidikan karakter (*education of character*), *homestay*, Pariwisata pendidikan (*edutourism*). Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi untuk mendapat inferensi dengan melakukan pemilihan, pembandingan, penggabungan, dan pemilahan antar pustaka (Hartanto & Dani, 2020). Sehingga dari data- data yang dikumpulkan tersebut lalu di rekonstruksi ulang sehingga mendapatkan hasil dan dapat ditarik kesimpulan dari rumusan masalah dan yang ditujukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Indonesia

Melihat krisis nilai moral serta budi pekerti pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia, karena kebanyakan penyimpangan ini terjadi kepada anak dengan usia sekolah. Sehingga pemerintah lebih giat lagi di dalam pembangunan kembali pendidikan karakter yang ada di sekolah. Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik (Omeri, 2015).

Dalam pendekatan psikologi, penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter juga emosi seorang anak, karena karakter bawaan dari sang anak inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan sehari-hari.

Pelanggaran-pelanggaran atau penyimpangan yang terjadi pada nilai dan norma ini dapat dikatakan karena beberapa faktor, yakni kondisi lingkungan, pergaulan, psikologis serta emosional yang terjadi pada seorang anak lah yang menjadikan penyimpangan ini banyak terjadi dalam usia anak sekolah terutama pada usia remaja, dimana remaja memiliki emosi serta psikologis yang cendrung kurang stabil (Yati, 2015).

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sistem penanaman karakter yang difasilitasi dengan aktifitas-aktifitas positif untuk menerapkan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak ke dalam diri siswa. Pendidikan karakter juga memfasilitasi hubungan antar siswa dan juga siswa dengan guru juga interaksi dengan anggota keluarga. Pendidikan karakter juga memfasilitasi regulasi emosi pada siswa sehingga diharapkan dapat mengurangi penyimpangan yang dilakukan siswa di masa mendatang.

Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan.

Pendidikan karakter juga dapat dilaksanakan untuk membantu siswa menjadi individu dengan karakter yang baik, etis, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga diharapkan dapat memperbaiki moral siswa agar dapat berkontribusi di masyarakat. Aktivitas yang dilakukan bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, meningkatkan kualitas hidup, pengalaman berlajar, toleransi dan kesetaraan demi mewujudkan warga negara yang baik (Purna et al., 2023).

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan. Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan Warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Seluruh kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan fokus pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi, kebiasaan, dan kemampuan siswa agar menjadi karakter yang bijak, memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, hiwa kepemimpinan, dan toleransi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sebagai warga negara yang baik.

Alasan Mengapa Di Homestay

Homestay adalah tempat penginapan dengan corak tradisional, baik arsitektur maupun budaya lokal. Dalam pariwisata, pengunjung yang menginap di *homestay* dalam jangka waktu tertentu bertujuan untuk mempelajari budaya tersebut. Lokasi *homestay* juga biasanya berada di tengah lingkungan tertentu dimana wisatawan dapat melihat kehidupan masyarakat sehari-hari dan melihat pemandangan di sekitar daerah wisata (Sagita et al., 2021). *Homestay* juga dapat menjadi *unique selling point*, dimana *homestay* memberikan banyak

atraksi kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan pengalaman wisatawan yang tinggal bersama dengan masyarakat (Hariman, 2021).

Homestay merupakan aktivitas tinggal di rumah penduduk suatu komunitas tertentu, biasanya di sebuah perdesaan selama tiga hari dengan rangkaian kegiatan yang menyatu dengan pemilikan rumah. Kegiatan dimaksudkan agar siswa mendapat pelajaran pengalaman sosial bagaimana suatu komunitas atau profesi menjalankan kehidupan sehari-hari (Fihris., 2018). Homestay yang berada di daerah tertentu juga dapat digunakan sebagai sarana siswa mendapat pengalaman belajar berkaitan dengan kawasan tersebut. Homestay dapat memfasilitasi pengetahuan baru kepada wisatawan siswa seperti pengetahuan terkait orang lain diluar komunitasnya, juga pengetahuan terkait bahasa dan budaya, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur, atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, dan warisan budaya serta sejarah setempat (Rizaly et al., 2021). Selain budaya dan lingkungan, di Indonesia, Homestay dapat dilakukan dengan pendekatan agama. Sehingga siswa dapat tinggal dengan mempelajari sikap religius, kedisiplinan dalam beragama, serta batasan-batasan gender sosial dalam agama, mempelajari batasan aurat hal-hal yang tidak diinginkan (Musdhalifah, 2018).

Beberapa hal yang muncul ketika melakukan pencarian Edu-Wisata berbasis Homestay pada mesin pencari adalah banyaknya jurnal yang mengarah pada edu-eko-wisata, oleh karena itu, penerapan homestay yang berdekatan dengan pengelolaan nilai konservasi dan penjagaan alam disintesis oleh penulis. Titik-titik keunggulan wisata edukasi di *homestay* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Homestay* mengajarkan kepada siswa terkait tentang perbedaan dan toleransi, Homestay akan mendukung penambahan pengetahuan tentang suatu komunitas sosial yang berbeda dari komunitas siswa sehari-hari.
2. *Homestay* mengajarkan kepada anak tentang kemandirian dan kedisiplinan, dalam homestay siswa akan di anjurkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan budaya yang dimiliki lingkungan sekitar kawasan homestay-nya.
3. *Homestay* dapat memberikan pengalaman langsung kepada anak, yang tercermin dalam macam-macam kegiatan *homestay*, yaitu pengalaman dalam bergaul dengan masyarakat, pengalaman belajar di desa dan lain-lain.
4. *Homestay* mengajarkan kepada anak tentang situasi atau keadaan di masyarakat sehingga anak tahu bagaimana hidup di masyarakat.
5. *Homestay* mengajarkan siswa untuk melatih kreatifitasnya dengan mempelajari budaya, seni, dan bahasa dari suatu komunitas yang baru. Homestay yang berada di lingkungan adat juga dapat mengajarkan tradisi yang ada di lingkungan adat tersebut.
6. *Homestay* juga mengajarkan kepada peserta didik tentang apresiasi alam, beberapa edukasi-wisata yang dilakukan di kombinasikan dengan eko-wisata. Homestay dapat berlokasi di daerah lingkungan adat dengan alam yang dirawat sesuai tradisi masyarakat adat. Hal ini dapat meningkatkan empati siswa terhadap isu alam lainnya.
7. *Homestay* juga mengajarkan kepada peserta didik tentang ‘akar’ suatu lingkungan dan budaya, lokasi homestay yang mungkin berlokasi dekat dengan bangunan atau tempat warisan budaya dapat memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai sejarah.
8. *Homestay* juga dapat memperkuat sikap religius peserta didik, dimana siswa lebih memiliki rasa apresiasi dan kedisiplinan dalam menerapkan rukun-rukun keagamaan.

Konsep Pendidikan Karakter

Nilai karakter merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, yang akan membentuk suatu kepribadian yang baik dalam diri seseorang. Dimana nilai karakter yang baik ini dapat diwujudkan dalam bentuk segala ucapan maupun tindakan yang sejalan dengan norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat diperlukan untuk penanaman

nilai-nilai baik dan moral kepada masyarakat, dimana pendidikan karakter ini bisa didapatkan di lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah, pergaulan, dan lingkungan sosialnya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem berupa penanaman nilai karakter terhadap peserta didik yang meliputi kemauan atau kesadaran, dan tindakan dalam mengimplementasikan nilai, budi pekerti, karakter, serta akhlak yang baik ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam mengambil keputusan, jujur, menghormati orang lain, maupun berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari (Putra, 2019). Pendidikan karakter merupakan suatu upaya dalam mengembangkan perilaku yang baik dalam sehari-hari agar peserta didik dapat mencerminkan sebuah karakter yang baik pada dirinya (Uliana & Setyowati, 2013).

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dibentuk melalui adanya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, pergaulan dan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter yang terdapat di lingkungan sekolah disesuaikan dengan tujuan pendidikan itu sendiri yang telah tercantum dalam UU No.23 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam hal pengembangan kemampuan dan pembentukan watak atau karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa, dan untuk perkembangan potensi siswa agar menjadi seseorang yang memiliki iman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berilmu, cakap, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi seorang warga yang memiliki sifat demokratis juga bertanggung jawab.

Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat di foskuskan di dalam lingkungan sekolah yang tersisipkan dalam pembelajaran oleh pendidik, demi mencetak anak bangsa yang memiliki akhlak serta budi pekerti yang baik di dalam dirinya. Dalam pendekatan psikologi, penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru, dimana hubungan sosial ini lah yang begitu mempengaruhi dalam hal penanaman nilai moral di lingkungan kelas. Selain itu pendidikan karakter dan moral pada peserta didik sangat diperlukan adanya peran pendamping sebagai pembimbing baginya agar nilai-nilai karakter itu tertanamkan dengan kuat.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter yang akan mencetak peserta didik untuk memiliki nilai, moral, serta budi pekerti baik, diperlukan kerjasama yang baik antara orang tua siswa dan guru dalam menanamkan pembelajaran-pembelajaran moral terhadap siswa. Karena penanaman nilai karakter disekolah dimulai dari pendidikan moral dan penanaman nilai-nilai yang diberikan oleh orang tuanya terlebih dahulu di rumah sehingga guru hanya perlu meningkatkan atau mengembangkannya lagi di dalam lingkungan sekolah. Dalam pendidikan karakter disekolah, guru lah yang memiliki peran besar dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada siswa karena peran guru yang strategis, yaitu sebagai pendidik juga pemimpin dalam jalannya pembelajaran dalam kelas, sehingga yang dapat melakukan penanaman nilai, moral serta budi pekerti secara langsung adalah guru karena gurulah yang sering melakukan interaksi dengan peserta didik dan menuangkan nilai moral serta budi pekerti ke dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Pola Pendidikan Karakter Melalui Homestay

Pendidikan dapat terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model-model yang melakukannya seperti model hidup, simbolis, gambaran dalam media elektronik). Pembelajaran melalui praktik (*enactive learning*) adalah belajar dari akibat-akibat atas tindakan-tindakan sendiri (Schunk, 1986). Hal yang paling penting dalam konsepsi kesadaran sebagai pelaku adalah pengaturan diri (pembelajaran berdasarkan pengaturan-diri atau pembelajaran yang dikendalikan oleh diri sendiri), atau proses di mana individu mengaktifkan dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan pengaruh, yang secara sistematis diorientasikan terhadap pencapaian

tujuan (Schunk, 1986). Untuk lebih memudahkan pemahaman, berikut penulis tampilkan Tabel 1 terkait teori peniruan Schunk:

Tabel 1. Teori Peniruan Menurut Schuck

| Pandangan | Asumsi |
|-----------------------|--|
| Insting | Tindakan-tindakan yang dapat diamati menghasilkan dorongan tak sadar untuk meniru tindakan-tindakan tersebut. |
| Perkembangan | Anak-anak meniru tindakan-tindakan yang sesuai dengan struktur-struktur kognitif yang telah mereka miliki. |
| Pengkondisian | Perilaku-perilaku ditiru dan diperkuat melalui pembentukan. Peniruan menjadi sebuah kelompok respons yang digeneralisasikan |
| Perilaku instrumental | Peniruan menjadi dorongan sekunder melalui penguatan respon-respon yang berulang yang sesuai dengan model. Peniruan menghasilkan penurunan dorongan. |

Tabel 1 mengilustrasikan bahwa *homestay* sebagai implementasi faktor lingkungan yang mengkondisikan perubahan karakter siswa serta menjadi stimulus untuk melakukan respon secara berulang-ulang atau kebiasaan (*habit*). Diharapkan dengan kegiatan ini, pendidikan karakter yang akhir-akhir ini seolah terlupakan dan menjadi krisis dalam target pendidikan kita bisa bangkit dan menjadi tonggak dalam pembentukan sumber daya manusia yang kuat dan kokoh. *Homestay* yaitu sebuah kegiatan selama beberapa hari mengkondisikan anak-anak dalam suatu tempat untuk meniru segala aktivitas induk semangnya dengan beberapa ketentuan yang bersifat moral untuk melakukannya. Jika hal ini kontinyu dilakukan, maka menjadi sebuah model pendidikan karakter yang ideal. Tentu proses ini memerlukan kesinambungan dan kerjasama antara pihak sekolah dan pihak keluarga serta masyarakat untuk membiasakan hal-hal yang baik yang harus selalu ditanamkan pada diri anak.

Nilai-Nilai Karakter dalam Program Homestay

Program *homestay* sebagai pembentukan karakter anak. Program ini dapat dikategorikan sebagai pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dan pengkondisian. Pembiasaan diri dan pengkondisian merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pembiasaan diri dan pengkondisian merupakan upaya pembentukan karakter termasuk kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui siswa mengalami sendiri kehidupan yang ada di tempat atau lokasi *homestay*.

Dalam kegiatan ini, siswa diharapkan tinggal menginap dalam beberapa hari dan hidup sesuai dengan kehidupan induk semang atau tuan rumah, baik sebagai petani, pedagang, dan lain-lain. Kemudian selama 24 jam siswa diharapkan melakukan ritual dan kegiatan yang menuntut sikap kebersamaan dan saling bantu membantu di kalangan siswa. Jadi, siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang tentunya bisa sangat berbeda dengan tempat tinggal dan kebiasaan di mana mereka tinggal. Hal ini sesuai dengan pendapat Harefa (2000) bahwa manusia dilahirkan dengan tiga tugas pokok diantaranya yakni menjadi manusia pembelajar yang belajar terus menerus di “sekolah besar” kehidupan nyata untuk semakin memanusiakan dirinya. Dengan demikian *homestay* bisa diartikan sebagai kegiatan yang melatih siswa untuk menghadapi sekolah besar itu atau belajar di masyarakat. Keberhasilan program *homestay* tidak bisa dilepaskan dari pola pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (triangulasi pendidikan) yang harus saling berkesinambungan. Akan menjadi sia-sia jika anak di sekolah mengikuti kegiatan *homestay* sebagai implementasi pendidikan karakter, tapi ternyata di keluarga dan masyarakat tidak mendukung.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah (2021) dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan anak-anak lahir di sebuah keluarga, maka keluarga adalah pondasi pendidikan bagi anak, terutama terkait nilai-nilai moral sehari-hari. Setelah anak memasuki jenjang pendidikan formal anak dikenalkan dengan teori dan konsep pendidikan secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian sebagai ajang praktik atau implementasi pendidikan di keluarga dan sekolah anak mematangkannya lagi pada pola pendidikan di masyarakat yang realitanya sangat bervariasi dan kompleks. Inilah pendidikan yang tiada akhir atau *long life education*, dalam konsep Islam merupakan penjabaran dari sebuah hadist riwayat AtTirmidzi yang berbunyi “*utlubul 'ilma minal mahdi ilah lahdī*”. Hadist ini secara redaksional tidak *shohih*, namun melihat isi kandungannya, patut dijadikan motivasi atau spirit dalam mencari ilmu.

Adapun pembiasaan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pembiasaan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram (O'Neill, 2002). Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Dalam program pembiasaan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter atau *homestay* dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov dalam teori behaviorisme berikut (Schunk, 1986):

“Behaviorism implies that (1) the teacher is the most important force in the classroom and (2) modification of a child’s behaviors is possible. The classic example of behaviorism come from the work of Ivan Pavlov. He found that ringing a bell could induce salivation in dogs, even when no food was present, if the dog was trained to associate the bell with food. The link with behaviorism and dog training is what made many educationalists unhappy about it as a means of reinforcing learning”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kelompok Behavioris menyiratkan bahwa 1) guru adalah kekuatan paling penting di kelas dan 2) modifikasi perilaku anak yang mungkin. Contoh klasik dari behaviorisme berasal dari karya Ivan Pavlov yang menemukan bahwa dering bel bisa menginduksi air liur pada anjing, bahkan ketika tidak ada makanan yang hadir, jika anjing dilatih untuk mengasosiasikan bel dengan makanan. Hubungan dengan behaviorisme dan pelatihan anjing adalah apa yang membuat banyak pendidik tidak senang tentang hal itu sebagai sarana memperkuat pembelajaran. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan/ pengurangan inilah, muncul suatu pola tingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*. Contohnya, siswa yang belajar bahasa secara berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru, akhirnya akan terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar. Jadi, berbahasa dengan cara yang baik dan benar itulah perwujudan perilaku belajar siswa tadi (Sriyanto, 2017). Penelitian lain juga memiliki hasil yang serupa, dimana siswa taman kanak-kanak dapat mempelajari perilaku yang baik dengan teknik memperkenalkan siswa-siswi kepala peraga hidup, model berupa simbol, dan deskripsi verbal (Amriana et al., 2021). Untuk siswa sekolah dasar terdapat penelitian yang bertujuan untuk membiasakan anak berbuat baik, sopan santun, menghilangkan sifat berkata kotor dan kasar, dan tidak jujur dengan pembiasaan di sekolah dengan kegiatan rutin, trogram, dan insidental (Shoimah et al., 2018).

Di samping itu, program ini juga dilakukan melalui pembentukan budaya atau kultur (*habit*). Pembentukan budaya ini dengan menciptakan suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya dan civitas belajar sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan seluruh siswa dan civitas pembelajaran lainnya ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab,

disiplin, dan komitmen di lingkungan sekolah. Dilihat dari teori proses pembentukan karakter yang meliputi proses *knowing the good* dan *feeling the good* dan *acting the good*, maka dapat dijelaskan bahwa pembentukan karakter di sekolah, dimulai dari pengenalan kognitif mengenai nilai-nilai karakter yang tertuang di dalam ketentuan dan praktik *homestay*.

Pengenalan kognitif mengenai nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keuletan, dan optimis telah terintegrasi dalam beragam mata pelajaran agama maupun akhlak dan ilmu sosial dan dikukuhkan dalam kesadaran praktis ketika terlibat dalam proses wisata edukasi di *homestay*. Proses *knowing the good* atau penanaman kognisi siswa mengenai nilai-nilai karakter berjalan seiring dengan proses tumbuhnya spirit *feeling loving the good*, di mana mereka merasakan dan mencintai nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab dan keuletan serta rasa optimis dalam menghadapi kehidupan di alam nyata dan hal ini terimplementasikan dalam proses *homestay*.

Homestay dapat menerapkan metode eksperimental dalam pengenalan kognitif siswa. Beberapa penelitian dapat mendukung hal ini. Metode yang bersifat eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak (Fidiyani et al., 2016). Dalam penelitian lain, pendekatan moral kognitif sebagai strategi pendidikan karakter merupakan metode yang baik dimana siswa diajarkan untuk menimbang *value* suatu perbuatan bedasarkan moral (Shodiq, 2017). Penelitian lain mendukung bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *“knowledge, feeling, and action”* dengan menitikberatkan evaluasi terhadap perilaku, akhlak, dan moral (Zulkarnain, 2015).

Tugas pendidikan dipikul bersama oleh sekolah dan orang tua. Kegiatan orang tua adalah hal yang penting, mereka adalah perwujudan kerjasama antara pendidik di rumah dan di sekolah. Orang tua bisa membantu memperluas waktu permainan dan pembelajaran anak, yang bisa memberi pengaruh penting dalam perkembangan anak, menunjukkan bahwa aspek pendidikan yang efektif saling mendukung untuk menciptakan perkembangan yang optimal (Roopnarine & Johnson, 2011).

SIMPULAN

Melihat degradasi nilai moral pada masa sekarang tentunya sangat memprihatinkan bagi kita sebagai warga negara Indonesia. Terlebih lagi sebagian besar penyimpangan terjadi pada generasi muda khususnya mereka yang masih berada di usia sekolah. Maka dari itu penguatan pendidikan karakter sangat penting. Dalam pendekatan psikologi penanaman pendidikan karakter di sekolah didukung dengan adanya aktifitas-aktifitas positif yang akan membangun nilai-nilai karakter serta moral yang baik pada peserta didik dengan pemberian strategi pembelajaran tertentu seperti membangun hubungan dan interaksi yang baik di dalam kelas baik dengan teman-temannya maupun dengan guru. Namun, wisata edukasi dengan program *homestay* yang merupakan suatu alternatif baik sebagai metode dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan diri dan pengkondisian secara kognitif. Kegiatan atau aktifitas yang dilakukan selama tinggal di homestay dapat merupakan suatu pembiasaan yang bertujuan untuk membangun karakter siswa sehingga lebih memiliki nilai moral yang baik, kemandirian, kedisiplinan, kepekaan terhadap alam dan lingkungan sekitar, toleransi terhadap perbedaan, kemandirian, dan sikap religius sebagai bekal untuk menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- Amriana, Misbahul Munir, & Cholil. (2021). Pengkondisian Cara Belajar Anak-Anak Tk Melalui Teori Belajar Sosial Dengan Teknik Modelling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(2), 160–172.
- Diane E, P., & Duskin, F. R. (2014). *Perkembangan Manusia*. . Salemba Humanika .

- Fidiyani, I. M., Nugraha, A., & Mariyana, R. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Penerapan Metode Eksperimen Dalam Pembelajaran Sains Pada Anak. *Edukid*, 13(2), 153–159.
- Fhris. (2018). Model Pendidikan Karakter Melalui Homestay Di Sdit. *Edukaisa Islamika*, 3(2), 131151.
- Hariman. (2021). Economic Impacts In Homestay Management In Desa Wisata Terong Of Belitung Regency. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*, 9(1), 14–22.
- Hartanto, R. S., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1), 1–6.
- Musdhalifah, A. (2018). *Penanaman Karakter Mandiri Dan Religius Melalui Program Homestay Di Smp Muhammadiyah Program Khusus Kaottabar Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Oecd. (2018). *Programme For International Student Assessment (Pisa) Result From Pisa 2018*.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan* , 9(5), 464–468.
- O’neill, W. F. (2002). *Ideologi-Ideologi Pendidikan* (2nd Ed.). Pustaka Pelajar.
- Purna, T. H., Prakoso, C. V., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Penelitian Mahasiswa* , 2(1), 192–202.
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12–17.
- Ratu Bilqis, L. D., Irfal, I., & Mustika, A. (2021). Persepsi Guru Dan Dosen Tentang Homestay Dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 33. <Https://Doi.Org/10.30647/Jip.V26i1.1463>
- Rizaly, E. N., Djabbar, A., & Rizal, J. (2021). Persepsi Guru Dan Dosen Tentang Homestay Dalam Melakukan Kegiatan Wisata Edukasi Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pariwisata*, 1(1), 8–13.
- Roopnarine, J. L., & Johnson, J. E. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan* (5th Ed.). Prenada Media Group.
- Rudiyanto, R., & Hutagalung, S. (2021). Analisis Swot Gua Batu Cermin Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian* , 2(2), 587–594.
- Sagita, N., Ati, N. U., & Abidin, A. Z. (2021). Dampak Pengembangan Homestay Pada Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Desa Oro-Oro Ombo Kota Batu). *Jurnal Respon Publik*, 15(9), 59–65.
- Schunk, D. H. (1986). Experimental Speculations. *Nature*, 322(6078), 399–399. <Https://Doi.Org/10.1038/322399b0>
- Shodiq, S. F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai Dan Pendekatan Moral Kognitif. *At-Tajdid*, 1(1), 14–25.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Seopriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melaui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Sriyanto, A. (2017). *Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Dan Sumber Belajar Dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iii Sdn Gusus Dwaawati Banyumanik Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Sundari, T. K. (2019). *Daya Tarik Taman Pintar Sebagai Wisata Edukasi Di Yogyakarta*.
- Uliana, P., & Setyowati, Rr. N. (2013). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kela Ix Di Sma Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* , 1(1), 165–179.
- Zulkarnain. (2015). Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter. *Tasamuh*, 12(3), 189–203.